



PERAN PRAKTIK PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNITAS (LAKARAMAT DAN REKE KALOA) DALAM MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI DAN KARAKTER SISWA DI SD IT INSAN KAMIL KOTA BIMA

Andri¹, Dusalan², Muthmainnah^{3*}

Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No 1 Yogyakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: muthmainnah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran praktik pembelajaran berbasis komunitas, khususnya Lakaramat dan Reke Kaloa, dalam meningkatkan literasi numerasi dan pembentukan karakter siswa di SD IT Insan Kamil Kota Bima. Lakaramat merupakan buku penghubung antara guru dan orang tua, sedangkan Reke Kaloa adalah panduan pembelajaran numerasi yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi dan dampak kedua praktik tersebut terhadap hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Temuan menunjukkan bahwa Lakaramat meningkatkan keterlibatan orang tua dan pemantauan pembelajaran, sedangkan Reke Kaloa membuat konsep matematika lebih mudah dipahami melalui pembelajaran kontekstual. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal seperti “Nggusu Waru” dan “Maja Labo Dahu” mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Praktik ini tidak hanya memperkuat kemampuan numerasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter positif yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menegaskan potensi model pembelajaran yang dilokalisasi dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran berbasis komunitas, literasi numerasi, pendidikan karakter*

How to Cite: Andri, Dusalan, & Muthmainnah (2025). Peran Praktik Pembelajaran Berbasis Komunitas (Lakaramat dan Reke Kaloa) dalam Meningkatkan Literasi Numerasi dan Karakter Siswa di SD IT Insan Kamil Kota Bima. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 9(1). Halaman 68-76

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi keterampilan literasi dan numerasi siswa. Literasi numerasi tidak hanya sekadar memahami angka dan operasi matematika, tetapi juga literasi numerik melibatkan kemampuan untuk menggunakan angka dan

simbol matematika untuk menganalisis dan memecahkan masalah dunia nyata (Andrianti & Rahayu, 2022). Menurut (Meisels, 2010). Literasi yang baik sangat penting dalam membentuk pola pikir dan karakter positif pada siswa, memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan global yang didorong oleh

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan ini penting untuk membekali siswa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, Penguasaan literasi numerasi sejak dini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis.

Selain keterampilan akademik, pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan dasar. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pembelajaran berbasis komunitas yang memanfaatkan kearifan lokal. Zulkardi & Putri (2019) menekankan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu meningkatkan literasi dan numerasi siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang relevan dengan budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang familiar, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Di SD IT Insan Kamil Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, terdapat praktik pembelajaran berbasis komunitas yang dikenal dengan istilah "Lakaramat" dan "Reke Kaloa". Lakaramat merupakan buku penghubung antara guru dan orang tua yang berisi catatan perkembangan siswa, sedangkan Reke Kaloa adalah manual book pembelajaran numerasi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Kedua praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan realitas lokal. Dengan demikian, Lakaramat dan Reke Kaloa dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi numerasi dan karakter siswa.

Nilai-nilai budaya lokal seperti "Nggusu Waru" dan "Maja Labo Dahu" yang berarti jujur, kerja keras, dan tanggung jawab, diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi ini sejalan kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa penguatan literasi dan numerasi dalam kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dengan menerapkan

budaya literasi dan numerasi di sekolah serta melibatkan komunitas praktisi. Menurut Berkowitz et al. (2020) pendidikan karakter berbasis budaya adalah kompas moral yang akan membimbing generasi muda dalam mengambil keputusan dan bertindak di masa depan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter siswa dan membentuk generasi yang berbudaya tinggi.

Berdasarkan hasil Rapot Pendidikan Tahun 2022 menunjukkan nilai literasi numerasi SD IT Insan Kamil yakni 53,3% (Rapor Merah), ini hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek untuk menilai mutu pendidikan jenjang sekolah dasar dan menengah. Sebagai wujud dalam menghadapi tantangan SD IT Insan Kamil melakukan inovasi terkait Budaya KARAWI MATAHO dengan melakukan program praktik pembiasaan dalam penerapan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila baik disekolah maupun dirumah

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran praktik pembelajaran berbasis komunitas, khususnya Lakaramat dan Reke Kaloa, dalam meningkatkan literasi numerasi dan karakter siswa di SD IT Insan Kamil Kota Bima. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik-

praktik ini diimplementasikan dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi guru, siswa, dan orang tua terkait efektivitas Lakaramat dan Reke Kaloa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Dengan memahami peran praktik pembelajaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi numerasi dan karakter siswa di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** yang

bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang bagaimana praktik pembelajaran berbasis komunitas, melalui program *Lakaramat* dan *Reke Kaloa*, diterapkan di SD IT Insan Kamil Kota Bima. Pendekatan ini digunakan karena mampu menangkap realitas sosial dan pendidikan sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, serta memberikan ruang interpretatif terhadap proses penanaman karakter dan penguatan literasi numerasi siswa (Creswell & Poth, 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembiasaan belajar dan kegiatan literasi numerasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa orang tua siswa guna menggali informasi tentang pelaksanaan program *Lakaramat* dan *Reke Kaloa*. Dokumentasi meliputi analisis terhadap buku penghubung siswa, manual numerasi sekolah, serta catatan hasil belajar dan foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan cara **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan** sesuai model Miles dan Huberman (1994). Peneliti juga melakukan **triangulasi data**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk

memastikan keabsahan informasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kontribusi pembelajaran berbasis komunitas terhadap peningkatan karakter dan numerasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pembelajaran Berbasis Komunitas melalui Program Lakaramat

Program *Lakaramat* di SD IT Insan Kamil Kota Bima merupakan inovasi pembelajaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan karakter siswa. Buku penghubung ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua, tetapi juga sebagai alat refleksi harian yang mencatat perkembangan sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual Smith et al. (2016)

Implementasi *Lakaramat* menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Hal ini didukung oleh temuan Goodenow (2021) yang menyatakan bahwa rasa memiliki dan keterlibatan dalam komunitas sekolah dapat

meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa. Selain itu, pendekatan ini memperkuat teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan moral anak.

Keterlibatan orang tua melalui *Lakaramat* juga menciptakan sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Ini sejalan dengan pendekatan Reggio Emilia yang menempatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak, sehingga menciptakan kontinuitas dan konsistensi dalam pembentukan karakter Gandini, L. (2012). Dengan demikian, *Lakaramat* tidak hanya memperkuat hubungan sekolah dan keluarga, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai lokal seperti "Maja Labo Dahu" dalam *Lakaramat* mencerminkan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Menurut Suyanto, H. (2020), pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Oleh karena itu, *Lakaramat* menjadi contoh praktik baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis komunitas.

2. Inovasi Numerasi Kontekstual melalui Program Reke Kaloa

Program *Reke Kaloa* merupakan pendekatan pembelajaran numerasi yang mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam materi matematika. Dengan menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, siswa dapat memahami konsep matematika secara lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa Johnson & Johnson (2018)

Penerapan *Reke Kaloa* telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor numerasi siswa, dari 53,3% pada tahun 2022 menjadi 80% pada tahun 2024. Hal ini mendukung temuan Rosa & Orey (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran numerasi juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara siswa dan materi pelajaran. Menurut Gay (2018), pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa dapat meningkatkan rasa

memiliki dan keterlibatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, *Reke Kaloa* tidak hanya meningkatkan kemampuan numerasi siswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip *service-learning*, di mana pembelajaran dikaitkan dengan pelayanan kepada komunitas. Dengan memahami matematika melalui konteks budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan komunitas mereka (D'Ambrosio & Rosa (2018))

3. Kontribusi Terpadu terhadap Literasi Numerasi dan Pembentukan Karakter

Integrasi program *Lakaramat* dan *Reke Kaloa* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat secara simultan meningkatkan literasi numerasi dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana aspek kognitif dan afektif siswa dikembangkan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Menurut Johnson & Johnson (2017), partisipasi dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kinerja akademik dan retensi siswa. Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas seperti *Lakaramat* dan *Reke Kaloa* dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa.

Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran juga memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Menurut Lickona, T., & Davidson, M. (2016) pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas sekolah.

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip *collaborative learning*, di mana siswa, guru, dan komunitas bekerja sama dalam proses pembelajaran. Menurut Laal, M., & Ghodsi, S.M. (2020) pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan

siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi program *Lakaramat* dan *Reke Kaloa* menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis komunitas melalui program *Lakaramat* dan *Reke Kaloa* di SD IT Insan Kamil Kota Bima memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi numerasi sekaligus membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. *Lakaramat*, sebagai inovasi buku penghubung yang berbasis nilai budaya lokal, terbukti memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Sementara itu, *Reke Kaloa*, sebagai panduan numerasi kontekstual, secara efektif menjembatani pembelajaran matematika dengan realitas kehidupan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerik mereka secara bermakna.

Temuan ini memperluas pemahaman kita tentang pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran numerasi dan pendidikan karakter. Secara teoritis, hasil ini menguatkan pandangan Vygotsky tentang

pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak, sekaligus menegaskan nilai strategis teori konstruktivisme dan kontekstual dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan membun. Penelitian ini juga memberi sumbangan baru dalam bidang manajemen pendidikan berbasis komunitas, dengan menampilkan model integratif yang menyatukan dimensi kognitif dan afektif melalui praktik pembiasaan yang kolaboratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar di berbagai daerah untuk mengembangkan strategi serupa yang berbasis budaya lokal, baik dalam pembentukan karakter maupun peningkatan literasi numerasi. Program seperti *Lakaramat* dan *Reke Kaloa* menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang berakar dari nilai-nilai lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Selain itu, praktik ini berpotensi memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh.

Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih variatif, misalnya melalui metode kuantitatif atau campuran (*mixed methods*), untuk mengukur efektivitas program berbasis komunitas ini secara lebih objektif.

Pengembangan model kolaborasi antara sekolah dan komunitas berbasis budaya lokal juga dapat dieksplorasi lebih jauh untuk mendukung pencapaian pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif di berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, D. S., & Rahayu, P. (2022). Kemampuan literasi numerasi berdasarkan kecerdasan logis matematis melalui soal AKM pada siswa SMP. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 55–63.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2020). Toward a science of character education. *Journal of Character Education*, 16(1), 1–16.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- D'Ambrosio, U., & Rosa, M. (2018). Ethnomathematics and its approaches in mathematics education. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 16(1), 165–181.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gandini, L. (2012). Reflections on play and learning. In C. Edwards, L. Gandini, & G. Forman (Eds.), *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed., pp. 158–165). Praeger.
- Goodenow, C. (2021). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 58(1), 122–147.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Learning together and alone: Contextual teaching and learning*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kemendikbudristek.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2020). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2016). *Smart & good schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs.
- Meisels, G. G. (2010). Science literacy: Hand in glove with numeracy. *Numeracy*, 3(2), Article 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2016). Ethnomathematics as a research programme in mathematics education. *International Journal for*

Research in Mathematics Education, 6(2), 219–241.

Smith, M. K., Jones, P., & Wenger, K. (2016). *Community-based learning in higher education*. Routledge.

Suyanto, H. (2020). *Paradigma baru pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.

Zulkardi, & Putri, R. I. I. (2019). Developing PISA-like mathematics problems using local contexts. *Journal on Mathematics Education*, 10(2), 37–48.